

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan urbanisasi dan pertumbuhan ekonomi, masyarakat semakin membutuhkan metode pindah tempat yang lebih efisien. Mobilitas penduduk meningkat untuk melakukan aktivitas sehari-hari seperti bekerja, bersekolah, dan berbelanja sebagai akibat dari pertumbuhan populasi di kota-kota. Dalam situasi seperti ini, mendapatkan cara transportasi yang cepat dan nyaman adalah kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Peningkatan jumlah kendaraan pribadi, seperti mobil dan sepeda motor, adalah salah satu tanggapan terhadap peningkatan permintaan mobilitas ini. Kendaraan pribadi memiliki banyak keuntungan yang sulit ditandingi oleh transportasi umum, seperti kenyamanan berkendara dan fleksibilitas dalam menentukan rute perjalanan. Dengan kendaraan pribadi, seseorang dapat berangkat dan tiba di tujuan sesuai dengan jadwalnya sendiri tanpa bergantung pada jadwal transportasi umum.

Kendaraan pribadi tidak hanya lebih nyaman daripada transportasi umum, tetapi mereka juga lebih fleksibel. Pribadi tidak perlu berdesakan dengan orang lain seperti yang terjadi pada angkutan umum pada jam-jam sibuk. Selain itu, mereka dapat menyesuaikan suhu, musik, dan suasana perjalanan sesuai dengan preferensi masing-masing, sehingga pengalaman berkendara menjadi lebih baik. Meskipun kendaraan pribadi memiliki banyak keuntungan, peningkatan jumlah kendaraan di jalan raya juga membawa dampak negatif, seperti kemacetan lalu lintas dan peningkatan polusi udara. Oleh karena itu, untuk memastikan mobilitas masyarakat tetap lancar tanpa menimbulkan masalah lingkungan yang lebih besar, diperlukan keseimbangan antara penggunaan kendaraan pribadi dan pengembangan sistem transportasi umum yang lebih efisien.

Seiring dengan pertumbuhan kota-kota besar di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, polusi suara di perkotaan menjadi masalah yang semakin serius. Suara bising yang dihasilkan oleh lalu lintas kendaraan, konstruksi, aktivitas industri, dan kegiatan manusia sehari-hari telah menyebabkan kondisi lingkungan yang tidak baik untuk kesehatan masyarakat. Polusi suara juga sangat berbahaya bagi manusia

dan ekosistem, meskipun lebih sering menjadi perhatian publik. Ini adalah beberapa fakta dan konsekuensi dari krisis polusi suara perkotaan. Lalu lintas kendaraan bermotor adalah penyebab utama polusi suara. Kendaraan, terutama truk dan bus, membuat suara yang cukup tinggi. Selain itu, aktivitas industri, perbaikan jalan, dan konstruksi gedung meningkatkan tingkat kebisingan. Sebagai contoh, di Jakarta, kebisingan kendaraan, proyek infrastruktur besar, dan pembangunan gedung pencakar langit adalah masalah besar (Mihaiescu & Mihăiescu, 2009).

Jakarta menarik banyak pendatang dari daerah lain karena menjadi ibu kota Indonesia dan pusat ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan. Jumlah penduduk yang terus meningkat di Jakarta disebabkan oleh peningkatan urbanisasi, yang mengakibatkan peningkatan kebutuhan akan transportasi. Untuk mobilitas sehari-hari, banyak orang memilih untuk menggunakan kendaraan pribadi. Ini disebabkan oleh fakta bahwa Jakarta menawarkan banyak kesempatan kerja di sektor formal dan informal, mulai dari perusahaan multinasional hingga lembaga pemerintah, serta usaha kecil dan menengah. Perguruan tinggi terkemuka dan fasilitas pendidikan lainnya menarik siswa dari seluruh Indonesia. Akibatnya, arus penduduk yang terus meningkat ke Jakarta menempatkan sistem transportasi yang ada di bawah tekanan yang signifikan.

Banyak penduduk Jakarta memilih untuk menggunakan kendaraan pribadi, terutama mobil dan sepeda motor, karena mereka dianggap lebih praktis karena dapat digunakan kapan saja dan menjangkau lokasi yang tidak terlayani dengan baik oleh transportasi umum. Selain itu, bagi sebagian orang, kendaraan pribadi juga menjadi solusi untuk menghindari kepadatan dan ketidaknyamanan yang sering ditemui dalam transportasi umum, seperti Namun, pilihan ini justru menimbulkan masalah baru, seperti kemacetan yang parah, polusi udara, dan risiko kecelakaan lalu lintas yang lebih tinggi.

Gambar 1.1

Jenis Kendaraan	Tahun					Pertumbuhan per Tahun (persen)
	2019	2020	2021	2022	2023 ¹	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Mobil Penumpang	3.310.426	3.365.467	3.544.492	3.772.850	3.836.691	3,76
Mobil Bus	34.905	35.266	36.339	37.854	38.612	2,56
Mobil Truk	669.724	679.708	713.059	753.241	802.601	4,63
Sepeda Motor	15.868.191	16.141.380	16.711.638	17.347.866	18.229.176	3,53
Total	19.883.246	20.221.821	21.005.528	21.911.811	22.907.080	3,60

Sumber: Badan Pusat Statistik

Menurut Badan Pusat Statistik Data menunjukkan bahwa pada tahun 2023, 18.229.176 kendaraan di Jakarta akan berupa sepeda motor. Dibandingkan dengan jenis kendaraan lain, angka ini jauh lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa sepeda motor masih menjadi pilihan utama warga Jakarta dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat disebabkan oleh sejumlah hal, seperti efisiensi, harga tiket yang lebih murah, dan kemampuan untuk mengatasi kemacetan lalu lintas di ibu kota. 3.836.691 mobil penumpang adalah jenis kendaraan paling umum kedua setelah sepeda motor. Masyarakat kelas menengah ke atas yang mengutamakan kenyamanan berkendara memilih mobil pribadi sebagai pilihan mereka. Namun, banyaknya mobil penumpang menyebabkan kemacetan di Jakarta, terutama saat jam sibuk. Untuk mengurangi kepadatan kendaraan di jalan raya ibu kota, pemerintah menerapkan kebijakan seperti sistem ganjil-genap untuk membatasi lalu lintas.

Fakta bahwa ada 802.601 truk di Jakarta saat ini menunjukkan bahwa angkutan barang juga memainkan peran penting dalam ekonomi kota. Produk dikirim ke berbagai wilayah di Jakarta dan sekitarnya dengan truk. Namun, kemacetan sering diperparah oleh truk, terutama di daerah bisnis dan jalur distribusi utama. Sebaliknya, ada 38.612 bus di Jakarta, yang merupakan jumlah yang relatif kecil dibandingkan dengan jenis kendaraan lainnya. Bus memiliki peran penting dalam sistem transportasi umum Jakarta, terutama dengan layanan seperti TransJakarta, yang diharapkan dapat mengurangi ketergantungan orang pada

kendaraan pribadi. Untuk menciptakan sistem transportasi yang lebih efisien dan ramah lingkungan, pemerintah terus berusaha meningkatkan kualitas angkutan umum dengan menambah armada bus dan memperluas jaringan layanan.

Secara keseluruhan, ada 22.907.080 kendaraan di Jakarta pada tahun 2023. Angka ini menunjukkan tingkat kepemilikan kendaraan yang tinggi di ibu kota dan merupakan salah satu penyebab utama peningkatan kemacetan dan polusi udara. Dengan jumlah kendaraan yang terus meningkat setiap tahunnya, diperlukan tindakan strategis untuk mengatasi masalah transportasi di Jakarta. Langkah-langkah ini termasuk meningkatkan infrastruktur transportasi publik, menciptakan kendaraan yang lebih ramah lingkungan, dan membuat kebijakan yang mendukung mobilitas yang lebih berkelanjutan (Statistik, 2021).

Banyak orang dipengaruhi oleh kebisingan, terutama di kota-kota. Saat ini, sebagian besar penilaian tentang bagaimana kebisingan memengaruhi manusia atau sejauh mana mengganggu berbagai aktivitas manusia. Hasil kesehatan tertentu masih belum dipertimbangkan pada tingkat kebijakan. Dalam beberapa tahun terakhir, bukti telah terkumpul tentang dampak kebisingan lingkungan pada kesehatan manusia. Pemerintah pusat dan daerah harus memahami dan mempertimbangkan bukti baru ini untuk menginformasikan kebijakan di masa depan dan untuk mengembangkan strategi manajemen dan rencana aksi untuk pengendaliannya.

Ketika proyek pembangunan seperti bandara atau pabrik baru dimulai, masyarakat sekitar sering kali melakukan protes karena khawatir akan polusi suara yang meningkat. Ketidakpuasan ini dapat mengarah pada konflik antara penduduk dan pengembang. Penggunaan kendaraan bermotor yang bising atau musik dengan volume tinggi dapat menimbulkan konflik di antara tetangga di rumah, perbedaan nilai sosial dan keinginan untuk ketenangan di lingkungan tempat tinggal juga sering kali menyebabkan konflik ini. Polusi suara menyebabkan konflik sosial dan gangguan kesehatan. Stres, perubahan perilaku sosial, dan ketegangan antarwarga dapat disebabkan oleh ketidaknyamanan yang ditimbulkan oleh kebisingan.

Seperti namanya, kebisingan lalu lintas adalah suara yang berasal dari kendaraan lalu lintas, terutama kendaraan tua yang tidak terawat dan kendaraan yang secara fisik tidak layak untuk dikemudikan di jalan raya. Karena mesin dan

muatannya yang berat, kendaraan yang berat menghasilkan lebih banyak suara. Di area mekanis, kebisingan lalu lintas merupakan salah satu jenis polusi lingkungan yang paling sering terjadi dan paling cepat berkembang. Ini terkait dengan tekanan darah tinggi, tetapi konsekuensi jangka panjangnya dapat menyebabkan rawat inap di rumah sakit dan kematian yang jarang terjadi. Dalam sebuah penelitian yang melibatkan 8,6 juta orang di London, kebisingan lalu lintas dikaitkan dengan gangguan kardiovaskular pada semua orang dewasa yang berusia lebih dari 25 tahun dan orang tua yang berusia lebih dari 75 tahun. Penelitian ini menunjukkan bahwa orang yang terpapar kebisingan lalu lintas selama waktu yang lama lebih rentan terhadap kematian dan penyakit jantung. (Jariwala et al., 2017)

Situasi ini menggambarkan bagaimana masyarakat modern menghadapi berbagai risiko yang semakin kompleks, seringkali tidak kasatmata, dan disebabkan oleh kemajuan teknologi dan perkembangan industri. Meskipun polusi suara seringkali tidak terlihat, hal itu memiliki dampak yang signifikan pada kualitas hidup seseorang, kesehatan mental, dan bahkan kesejahteraan sosial mereka secara keseluruhan (Kusvianti et al., 2023). Dampak jangka panjang dari paparan polusi suara ini, yang bervariasi tergantung pada intensitas, durasi, dan jenis kebisingan, membuat masyarakat tidak yakin. Penanganannya sering kali ditunda karena polusi suara tidak selalu dianggap sebagai ancaman yang mendesak. Ini menunjukkan bahwa masyarakat modern seringkali tidak siap untuk mengantisipasi dan memitigasi risiko yang bersifat non-fisik atau tak kasatmata ini (Anejionu & Ebinne, 2022).

Banyak orang lebih memperhatikan bagaimana udara yang mereka hirup atau sumber air yang mereka gunakan sehari-hari, tetapi mereka tidak menyadari bahwa polusi suara juga merugikan. Polusi suara terjadi ketika tingkat kebisingan di suatu tempat melebihi batas normal yang dapat diterima manusia dan hewan lainnya. Polusi suara dapat berasal dari industri, konstruksi, kendaraan bermotor, dan aktivitas manusia sehari-hari, seperti penggunaan pengeras suara di tempat umum. Polusi suara membahayakan kesehatan manusia. Gangguan tidur, stres, tekanan darah tinggi, dan penyakit jantung adalah semua efek dari paparan kebisingan yang terus-menerus dan jangka panjang. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2018), polusi suara dapat menyebabkan peningkatan hormon stres

seperti kortisol, yang berkontribusi terhadap berbagai masalah kesehatan jangka panjang. Suara bising yang berlebihan juga berdampak pada kesehatan mental, dengan orang yang sering terpapar suara bising lebih rentan mengalami depresi dan kecemasan.

Polusi suara memengaruhi kesehatan selain produktivitas dan kualitas hidup manusia. Di kota-kota besar seperti Jakarta, kebisingan dari lalu lintas, proyek konstruksi, dan aktivitas komersial sering mengganggu konsentrasi dan kenyamanan hidup orang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh European Environment Agency (EEA, 2020), lingkungan yang bising dapat menghambat proses belajar dan menurunkan produktivitas kerja anak-anak. Anak-anak yang tinggal di daerah dengan tingkat kebisingan tinggi juga cenderung mengalami keterlambatan dalam kemampuan membaca dan kognitif mereka. Hal ini menunjukkan bahwa polusi suara bukan sekadar gangguan kecil; itu benar-benar memengaruhi perkembangan seseorang dan masyarakat secara keseluruhan.

Karena seringkali tidak ada konsensus yang jelas tentang tingkat bahaya yang dapat diterima, risiko seperti polusi suara cenderung lebih sulit untuk diatur dalam masyarakat yang berisiko. Ini menambah dimensi ketidakpastian yang melekat pada fenomena tersebut. Polusi suara menyebabkan gangguan sosial yang tidak hanya berkaitan dengan kesehatan fisik dan mental, tetapi juga mengganggu interaksi sosial, hubungan antar individu, dan keseimbangan komunitas. Polusi suara yang berlebihan, seperti suara lalu lintas, mesin industri, atau aktivitas komersial yang bising, dapat mengganggu komunikasi, mengurangi toleransi, dan meningkatkan kemungkinan konflik antara orang.

Selain itu, kebisingan terus-menerus di lingkungan perkotaan yang padat mengurangi peluang bagi orang untuk menikmati waktu tenang atau terlibat dalam kegiatan sosial yang membutuhkan ketenangan dan konsentrasi, seperti diskusi kelompok, ibadah, atau pertemuan komunitas. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya partisipasi dalam aktivitas sosial, kurangnya rasa kebersamaan, dan akhirnya keterasingan sosial. Selain itu, polusi suara yang terus menerus dapat menyebabkan ketidaksetaraan sosial lebih parah. Orang-orang di lingkungan yang rentan atau miskin sering kali lebih terkena dampak polusi suara karena kurangnya regulasi atau akses ke perlindungan dari polusi suara.

Tekanan sosial yang dihasilkan oleh akumulasi dari semua faktor ini melemahkan ikatan komunitas dan meningkatkan ketegangan antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Ini meningkatkan masalah sosial yang sudah ada, seperti ketidakadilan, disintegrasi sosial, dan kurangnya kepercayaan satu sama lain. Pencemaran bunyi merupakan peristiwa masuknya sumber bunyi lain yang tidak diinginkan (noise) yang melebihi batasan normal sehingga dapat mengganggu lingkungan, menurunkan tingkat kepekaan indera pendengaran, kesehatan bahkan berdampak pula pada tingkah laku psikologi seseorang. Dampak-dampak yang ditimbulkan ini sifatnya tidak langsung, sehingga masyarakat lebih sering mengabaikannya. Indonesia adalah Negara industri, suara-suara mesin pabrik, stasiun kereta api dan hiruk pikuknya kendaraan bermotor merupakan sumber kebisingan yang paling utama di Negara ini. Dikatakan paling utama karena kepadatan jalan raya setiap saat semakin bertambah.

Terlebih, penyalahgunaan knalpot merupakan fenomena baru yang muncul di banyak kota di Indonesia. Banyak pengendara sepeda motor, terutama remaja, memasang knalpot bising atau modifikasi yang menghasilkan suara yang jauh melebihi ambang batas kebisingan yang diizinkan oleh peraturan lalu lintas dan lingkungan. Penyalahgunaan knalpot ini menimbulkan masalah sosial yang lebih luas, seperti peningkatan keluhan warga, konflik antar tetangga, dan penurunan kualitas hidup di lingkungan yang terdampak, selain menjadi gangguan akustik yang signifikan bagi masyarakat (Husada, 2023). Pengendara sering menggunakan ringtone bising ini untuk menonjol, mencari perhatian, atau mengekspresikan identitas kelompok. Namun, efek negatifnya meluas hingga mengganggu ketenangan di kawasan perumahan, tempat umum, dan fasilitas publik seperti rumah sakit dan sekolah.

Faktor-faktor seperti kelas jalan, kelancaran lalu-lintas, kemiringan jalan, kondisi permukaan jalan, jenis kendaraan bermotor, dan jarak dari jalan raya adalah faktor lain yang mempengaruhi intensitas kebisingan, seperti jumlah kendaraan bermotor yang melewati jalan dibandingkan dengan jalan lurus dan kecepatan mereka. Suara kendaraan bermotor tidak hanya berasal dari mesinnya, tetapi juga dari knalpot, klakson, dan sistem pengereman. Kebanyakan kendaraan bermotor pada gigi perseneling 2 atau 3 menghasilkan kebisingan sebesar 75 dBA (Martono

Hendro & Sukar, 2004). Meskipun Undang-Undang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan dan peraturan tentang pencemaran suara melarang penggunaan knalpot tidak standar, sanksi yang diberikan seringkali tidak memberikan efek jera yang memadai. Penyalahgunaan knalpot juga dapat menunjukkan masalah yang lebih mendalam dalam perilaku sosial, di mana kepentingan individu atau kelompok tertentu mengabaikan standar penghormatan terhadap ruang publik dan kenyamanan bersama. Fenomena ini juga menunjukkan bahwa penegakan hukum dan pengawasan jalan raya kurang efektif dan bahwa orang kurang dididik tentang pentingnya menjaga ketertiban dan kenyamanan di tempat publik.

Di Indonesia, berbagai undang-undang mengatur polusi suara untuk melindungi kesehatan dan kenyamanan masyarakat serta menjaga lingkungan dari dampak negatif kebisingan yang berlebihan. Salah satu undang-undang utama yang mengatur polusi suara adalah Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 1999 tentang Pengendalian Pencemaran Udara, yang memasukkan pencemaran suara dalam kategori pencemaran lingkungan yang harus diatur dan dikendalikan (Presiden Republik Indonesia, 1999). Peraturan ini menetapkan batas kebisingan yang diperbolehkan di beberapa wilayah, termasuk pemukiman, kawasan komersial, kawasan industri, dan wilayah khusus seperti sekolah dan rumah sakit. Selain itu, Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 48 Tahun 1996 tentang Baku Tingkat Kebisingan memberikan petunjuk yang lebih rinci tentang ambang batas kebisingan yang diperbolehkan di berbagai jenis lingkungan (Lingkungan, 1996).

Pada pasal 98: Orang yang dengan sengaja melakukan pencemaran yang menyebabkan sakit atau cedera berat kepada orang lain dapat dipidana dengan penjara 3 hingga 10 tahun dan denda 3 miliar hingga 10 miliar. Kemudian, Pasal 99 juga menyatakan bahwa jika pencemaran suara menyebabkan kerusakan lingkungan atau kesehatan, pelaku dapat dipidana 1 hingga 3 tahun penjara dan dikenakan denda antara 1 miliar dan 3 miliar rupiah. Peraturan ini juga menentukan siapa yang bertanggung jawab untuk mematuhi batas-batas tersebut jika mereka melakukan usaha atau kegiatan yang menimbulkan kebisingan.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup juga menegaskan bahwa pengendalian kebisingan adalah bagian penting dari pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Instansi

pemerintah di tingkat pusat dan daerah menangani polusi suara melalui pengawasan dan inspeksi teratur dan sanksi administratif maupun pidana. Selain itu, beberapa pemerintah daerah juga telah menetapkan peraturan daerah yang lebih khusus untuk mengontrol tingkat kebisingan di daerah mereka. Peraturan ini disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan lokal. Meskipun begitu, masalah utama dalam menerapkan peraturan ini sering kali terletak pada kurangnya kesadaran masyarakat dan keterbatasan sumber daya pengawasan. Akibatnya, masih banyak kasus polusi suara yang tidak tertangani dengan baik atau diabaikan, terutama di kawasan kota yang padat penduduk. (Firmansyah, 2022).

Nilai Ambang Batas (NAB) kebisingan dibuat untuk melindungi karyawan dari risiko kesehatan yang terkait dengan paparan suara bising di tempat kerja. Berdasarkan Keputusan Menteri Tenaga Kerja No. PER-51/MEN/1999, pedoman dari American Conference of Governmental Industrial Hygienists (ACGIH) tahun 2008, dan Standar Nasional Indonesia (SNI) 16-7063-2004, batas kebisingan yang masih dianggap aman bagi pekerja adalah 85 desibel (dB). Maksimal paparan adalah 8 jam per hari atau 40 jam per minggu. Penetapan nilai ini berdasarkan penelitian ilmiah tentang bagaimana kebisingan memengaruhi kesehatan pendengaran manusia. Jika paparan suara selama periode tersebut melebihi 85 dB, kemungkinan mengalami gangguan pendengaran sementara atau permanen akan meningkat secara signifikan (Rafika Ulfa et al., 2023).

Selain itu, teknologi sangat penting dalam membantu masyarakat mengatasi polusi suara. Tingkat kebisingan di lingkungan dapat secara signifikan dikurangi dengan inovasi seperti desain akustik di bangunan, kendaraan listrik yang lebih senyap, dan material peredam suara di infrastruktur. Sebaliknya, kampanye pendidikan dan kesadaran publik juga harus dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya polusi suara dan pentingnya perubahan perilaku untuk menghadapinya (Basner, M Babisch, 2014). Namun, adaptasi bukan hanya mengurangi dampak, tetapi juga bagaimana orang dapat beradaptasi dengan kebisingan yang tidak terhindarkan. Misalnya, memiliki jam kerja yang fleksibel dan tidak terlalu lama atau memiliki ruang kerja yang lebih ramah akustik dapat membantu orang tetap produktif meskipun berada di lingkungan kerja yang bising.

seperti penguatan komunitas berbasis lingkungan yang memprioritaskan pembangunan rendah kebisingan dan berkelanjutan.

Nilai ambang batas ini sangat penting untuk menjaga kesehatan dan keamanan di tempat kerja, terutama di bidang-bidang yang mempekerjakan peralatan atau mesin yang sangat bising, seperti manufaktur, konstruksi, dan transportasi. Intensitas suara 85 dB sebanding dengan suara yang dihasilkan oleh lalu lintas padat atau mesin pabrik yang bekerja pada tingkat sedang (Sitorus, B. M., & Rahman, A. (2020)). Jika seorang pekerja terpapar kebisingan di atas batas tersebut tanpa perlindungan yang memadai, seperti earmuff atau earplug, risiko mereka mengalami kehilangan pendengaran akibat kebisingan (NIHL) atau gangguan pendengaran akibat kebisingan meningkat. Batasan tersebut tidak hanya diatur di Indonesia oleh Kepmenaker, tetapi juga diadopsi secara internasional oleh pedoman ACGIH dan SNI. ACGIH memberikan pedoman tentang standar keselamatan kerja yang diakui secara internasional, dan SNI memberikan acuan teknis untuk memastikan bahwa pekerja di Indonesia mendapatkan perlindungan yang sesuai dengan standar internasional. Kepatuhan terhadap batas kebisingan ini diperlukan dan harus dipantau secara berkala dengan alat seperti sound level meter (Hidayati, N., & Wibowo, A. 2019).

Polusi suara utama di kota-kota berasal dari lalu lintas kendaraan, terutama knalpot brong, yang dimodifikasi. Selain itu, aktivitas konstruksi, fasilitas industri, dan bahkan tempat hiburan seperti kafe, bar, atau pusat perbelanjaan dapat menghasilkan kebisingan. Perumahan yang dekat dengan jalan raya, stasiun kereta api, atau kawasan industri biasanya terpapar suara keras. Ini menciptakan suasana yang tidak baik untuk bersantai atau melakukan hal-hal produktif lainnya. Di lingkungan seperti ini, masyarakat cenderung mengalami gangguan tidur, peningkatan stres, dan penurunan tingkat konsentrasi, yang semuanya dapat mengganggu hubungan sosial dan kesejahteraan umum.

Semua pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan individu, harus sadar dan bekerja sama untuk mengatasi polusi suara. Pemerintah harus membuat peraturan yang ketat untuk sumber kebisingan, seperti melarang penggunaan knalpot bising di kawasan pemukiman. Bertindak tegas terhadap mereka yang melanggar aturan kebisingan dapat membantu menciptakan suasana yang lebih

tenang dan nyaman. Selain itu, masyarakat dapat berpartisipasi dengan membentuk forum komunikasi yang efektif untuk membantu menyelesaikan keluhan kebisingan. Untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kenyamanan bersama, kesadaran akan dampak polusi suara harus ditingkatkan.

Salah satu masalah besar yang dihadapi oleh masyarakat perkotaan adalah polusi suara. Orang-orang yang tinggal di kawasan Perumahan Tanjung Barat Indah, Kelurahan Tanjung Barat, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan, termasuk di antara mereka. Tingkat kebisingan di wilayah ini meningkat sebagai akibat dari kepadatan penduduk yang meningkat, jumlah kendaraan bermotor, dan aktivitas pembangunan yang terus berlanjut. Dalam keadaan seperti ini, orang harus melakukan berbagai perubahan untuk mengurangi efek buruk dari paparan suara yang lama. Untuk memastikan kenyamanan bersama, adopsi mencakup tidak hanya tindakan individu untuk melindungi kesehatan fisik dan mental, tetapi juga kebijakan yang melibatkan semua orang. Mayoritas polusi suara di Perumahan Tanjung Barat Indah berasal dari kendaraan bermotor, terutama yang memiliki knalpot bising atau brong. Fenomena ini menyebabkan keresahan sosial dan kebisingan berlebihan. Selain itu, lokasi perumahan dekat dengan jalur kereta api dan pusat bisnis meningkatkan tingkat kebisingan yang dirasakan warga.

Menurut penelitian oleh Adrianto dan Sari (2020), kebisingan lalu lintas dapat mencapai tingkat lebih dari 85 desibel, melebihi ambang batas kenyamanan yang ditetapkan oleh WHO (World Health Organization), yakni 55 desibel untuk area pemukiman pada siang hari dan 45 desibel pada malam hari. Kebisingan meningkat karena kendaraan dan pembangunan infrastruktur di sekitar Jagakarsa. Proses konstruksi yang menggunakan alat berat mengeluarkan suara yang kuat dan seringkali berlangsung dalam jangka waktu lama.

Masyarakat Perumahan Tanjung Barat Indah telah melakukan berbagai upaya adaptasi untuk mengatasi masalah ini. Kebijakan kolektif yang melarang kendaraan dengan knalpot bising memasuki area perumahan adalah salah satu adaptasi yang paling mencolok. Pemasangan spanduk yang menunjukkan bahwa kendaraan dengan knalpot brong dilarang masuk adalah tanda dari kebijakan ini. Langkah ini menunjukkan bahwa warga menyadari pentingnya mempertahankan ketenangan lingkungan dan kesehatan mental bersama. Pengurus RT dan warga

bekerja sama untuk mengawasi dan memastikan kebijakan ini diterapkan dengan benar. Upaya ini tidak hanya mengurangi kebisingan, tetapi juga mempertahankan solidaritas dan keseimbangan sosial di antara warga.

Tingkat keluhan masyarakat semakin meningkat, tetapi penggunaan knalpot brong masih cukup tinggi, terutama pada malam hari dan akhir pekan. Knalpot brong menghasilkan suara yang tidak hanya mengganggu, tetapi juga berdampak negatif pada kesehatan Anda, seperti stres, gangguan tidur, dan penurunan kualitas hidup. Akibat suara bising yang terus-menerus, orang-orang yang tinggal di daerah di mana banyak kendaraan berlalu-lalang sering kali mengeluh sulit untuk bersantai atau fokus. Hal ini menjadi masalah besar, terutama di daerah yang dihuni oleh banyak orang yang seharusnya menjadi tempat istirahat yang nyaman.

Beberapa orang berpendapat bahwa aturan saat ini tidak efektif dalam mencegah penggunaan knalpot brong. Meskipun ada aturan yang melarang modifikasi knalpot yang menghasilkan suara bising, aturan ini masih lemah dan sering diabaikan. Karena tidak ada pengawasan dan sanksi yang jelas, pelaku tidak merasa takut untuk melanggar. Efek negatif penggunaan knalpot brong juga belum banyak diketahui orang. Akibatnya, banyak pengendara yang tidak menyadari masalah ini atau menganggapnya remeh. Oleh karena itu, knalpot brong masih banyak digunakan, terutama di kalangan remaja yang melihatnya sebagai gaya hidup atau ekspresi diri.

Sangat penting bagi masyarakat, terutama generasi muda, untuk memahami efek negatif penggunaan knalpot brong bagi kesehatan dan lingkungan. Untuk mempromosikan ketenangan dan kenyamanan bersama, kampanye sosialisasi dapat dilakukan melalui komunitas mobil, sekolah, atau media sosial. Selain itu, pemerintah juga dapat bekerja sama dengan bengkel resmi untuk mencegah perubahan knalpot yang melanggar undang-undang. Dengan menerapkan undang-undang yang tegas dan program pendidikan yang luas, diharapkan penggunaan knalpot brong akan secara signifikan dikurangi. Ini akan menghasilkan peningkatan kualitas hidup masyarakat dan peningkatan kenyamanan lingkungan.

Adaptasi masyarakat terhadap polusi suara adalah tugas yang sulit dan seringkali membutuhkan banyak waktu dan kesabaran. Proses ini membutuhkan partisipasi aktif dari seluruh masyarakat dan komitmen jangka panjang. Meskipun

adaptasi telah dilakukan, masih ada masalah. Ini terutama karena jumlah penduduk yang terus meningkat dan perkembangan kota yang terus berlanjut. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan solusi masa depan untuk polusi suara, seperti pengembangan teknologi peredam suara yang lebih efisien dan perencanaan kota yang ramah lingkungan.

Secara keseluruhan, upaya adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Perumahan Tanjung Barat Indah untuk mengatasi paparan polusi suara menunjukkan semangat gotong royong dan kepedulian terhadap kenyamanan bersama. Masyarakat mampu bekerja sama untuk mengatasi tantangan lingkungan yang kompleks. Ini ditunjukkan oleh tindakan kolektif seperti larangan penggunaan knalpot bising dan solusi individu untuk meredam kebisingan. Masyarakat di daerah ini memiliki peluang besar untuk menciptakan lingkungan yang lebih tenang, sehat, dan harmonis di tengah hiruk-pikuk kehidupan perkotaan dengan dukungan yang tepat dari pemerintah dan kesadaran yang terus meningkat.

Meskipun masyarakat telah melakukan berbagai upaya untuk beradaptasi, masih ada masalah, terutama dalam hal seberapa efektif dan berkelanjutan upaya tersebut. Tidak semua metode adaptasi dapat sepenuhnya menghilangkan dampak polusi suara, dan dalam beberapa kasus, upaya tersebut hanya bertahan sementara. Akibatnya, untuk membantu masyarakat dalam menghadapi masalah ini, pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya harus melakukan intervensi yang lebih menyeluruh. Dengan cara ini, penulis dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana masyarakat menangani tantangan lingkungan dan memberikan solusi yang dapat diterapkan di area perkotaan lainnya. Studi ini juga dapat membantu pembuat kebijakan membuat rencana yang lebih baik untuk mengelola dampak polusi suara di masa depan. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, memahami bagaimana masyarakat beradaptasi terhadap polusi suara adalah langkah penting menuju kota yang lebih layak huni dan ramah lingkungan.

Selain itu, Jalan Raya Lenteng Agung, yang berfungsi sebagai jalan arteri utama, memainkan peran besar dalam meningkatkan tingkat kebisingan di daerah tersebut. Setiap hari, jalan raya ini digunakan oleh banyak mobil pribadi, angkutan umum, dan kendaraan berat, seperti truk dan bus, untuk menghubungkan Jakarta ke Depok. Kebisingan yang dihasilkan dari mesin kendaraan, suara klakson, dan

gesekan ban dengan aspal meningkat selama kemacetan. Saat jam sibuk pagi dan sore hari, volume lalu lintas yang tinggi meningkatkan polusi suara, mengganggu kenyamanan dan kesehatan penghuni perumahan.

Kebisingan yang dihasilkan tidak hanya dari kendaraan dan kereta api, tetapi juga dari aktivitas manusia yang terjadi di jalur transportasi ini. Untuk menarik pelanggan, pedagang kaki lima, pusat perbelanjaan, dan berbagai bisnis di sekitar jalan raya sering kali menggunakan pengeras suara atau memainkan musik dengan volume tinggi. Jika suara ini terus terjadi dalam jangka waktu lama, dapat memperburuk kondisi polusi suara di kawasan Tanjung Barat. Dengan berbagai sumber kebisingan yang ada, warga yang tinggal di Perumahan Tanjung Barat berisiko mengalami berbagai efek negatif dari polusi suara, termasuk stres, gangguan tidur, dan penurunan kualitas hidup. Oleh karena itu, untuk menemukan cara terbaik untuk mengurangi kebisingan, penelitian tentang tingkat kebisingan dan dampaknya terhadap kesehatan masyarakat di wilayah tersebut sangat penting.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa strategi yang digunakan oleh masyarakat Perumahan Tanjung Barat Indah untuk mengurangi dampak dari polusi suara?
2. Apa hambatan yang dihadapi masyarakat dalam mengadaptasi diri terhadap paparan polusi suara di Perumahan Tanjung Barat Indah?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguraikan strategi apa yang digunakan masyarakat Perumahan Tanjung Barat Indah untuk mengurangi dampak paparan polusi suara dalam kegiatan sehari-hari.
2. Untuk menguraikan kendala yang dihadapi oleh masyarakat Perumahan Tanjung Barat Indah dalam beradaptasi dengan resiko paparan polusi suara.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat bermanfaat dan bisa diterapkan di masyarakat, seperti:

1. Teoritis, berguna untuk memperbaiki masalah dan menambah riset untuk studi terdahulu tentang adanya polusi suara yang kerap mengganggu masyarakat Perumahan Tanjung Barat Indah.
2. Praktis, untuk menyelesaikan Studi Sosiologi. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai rekomendasi untuk penelitian yang berfokus pada bagaimana suatu masyarakat di perumahan beradaptasi dengan paparan polusi suara.

1.5 Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan pemahaman dan menyusun secara sistematis, penulis membagi proposal penelitian ini menjadi tiga bab. Setiap bab terdiri dari beberapa sub bab.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan pengantar dan menjadi gambaran umum dari pembahasan ini dapat dijelaskan secara rinci dari sebuah fenomena yang terjadi, peneliti juga memberikan rumusan masalah dari laporan ini, tujuan dilakukannya penelitian ini, serta manfaat dari penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini peneliti menjelaskan tentang acuan dari sebuah penelitian ini yang mana merujuk dari penelitian terdahulu untuk dapat menjadi referensi dari penelitian ini, hal ini bertujuan untuk menjadikan sebuah perbandingan untuk dapat melihat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini sedang diteliti. Selanjutnya, di bagian kerangka konsep menjelaskan tentang konsep-konsep yang digunakan pada penelitian ini, di bagian teori yaitu menjelaskan teori yang digunakan dan menganalisis fenomena yang diteliti, pada bagian kerangka pemikiran dibentuk berupa tabel agar memudahkan peneliti dalam melakukan analisis fenomena yang diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti menjelaskan tentang metode penelitian apa yang digunakan peneliti, penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta penentuan lokasi dan juga penentuan

jadwal penelitian yang dilakukan peneliti.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti ingin menjelaskan dua topik penelitian dalam bagian bab ini. Poin yang pertama di penelitian adalah hasil dari observasi lapangan yang diuraikan dengan lebih mendalam. Kemudian pada bagian pembahasan menyajikan implikasi penelitian yang berisi tentang fokus persoalan dalam penelitian.

BAB V KESIMPULAN

Pada bagian bab 5 (lima) berisikan tentang bagaimana pentingnya penelitian yang telah dilakukan, baik dalam konteks akademis maupun praktis. Subbagian yang berisi kesimpulan terdiri dari poin pembahasan penelitian pada topik yang di pilih

